

Vol 04 Hal 16 - 31	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2020
-----------------------	--------------------------------------	---------------

PERAN INSTRUKTUR DALAM PELATIHAN KETERAMPILAN SULAM DI BALAI PELAYANAN DAN REHABILITASI SOSIAL PMKS SIDOARJO

Yuda Aswidiyanto
Soedjarwo

Universitas Negeri Surabaya
E-mail: yudaaswidiyanto@mhs.unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 01/2020
Disetujui 02/2020
Dipublikasikan 04/2020

Keywords:
Peran instruktur,
Pelatihan keterampilan
sulam

Abstrak

Peran instruktur dalam proses pelatihan keterampilan sulam sangat penting dalam mencapai tujuan pelatihan, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai: (1) Peran instruktur sebagai pelatih, pembimbing, fasilitator dan motivator dalam pelatihan keterampilan sulam; (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelatihan keterampilan sulam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan peran instruktur. Subyek dalam penelitian ini meliputi, satu orang instruktur, satu orang staf rehabilitasi sosial dan dua puluh orang penerima manfaat pelatihan keterampilan sulam. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan teknik analisis data berupa koleksi data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil kesimpulan di dapat lima kesimpulan. Pertama peran instruktur sebagai pelatih instruktur mampu menguasai materi pelatihan dan mendemonstrasikannya. Kedua sebagai pembimbing instruktur memberikan bimbingan keterampilan yang bertujuan untuk membantu penerima manfaat. Ketiga sebagai fasilitator instruktur memberikan fasilitas kemudahan dan juga menciptakan lingkungan belajar yang menarik. Keempat sebagai motivator instruktur memberikan dorongan motivasi kepada penerima manfaat agar lebih bersemangat dalam mengikuti pelatihan. Kelima faktor pendukung dalam pelatihan ini adalah adanya sarana prasarana dan instruktur yang profesional serta faktor penghambat dalam pelatihan ini yaitu tindak lanjut dari hasil karya sulaman yang hanya dipasarkan saat pameran saja dan juga sulitnya komunikasi dengan penerima manfaat.

Abstract

The role of instructors in the embroidery skills training process is very important in achieving the objectives of the training, so the research aims to analyse about : (1) The role of instructors as coaches, advisers, facilitators and motivators in the training of embroidery skills; (2) Supporting factors and barriers in embroidery skills training. The research uses qualitative methods, by describing, elaborating and portraying the role of instructors. The subjects in this study include, one person instructor, one person social rehabilitation staff and twenty-person beneficiaries training skills of embroidery. Methods of collecting data using observation techniques, interviews and documentation and using data analysis techniques in the form of data collection, data reduction, data display and withdrawal of conclusions. The result of the conclusion can be five conclusions. First the role of instructors as coach instructors are able to master the training material and demonstrate it. Second as a tutoring instructor provides guidance skills aimed at helping beneficiaries. Third as an instructor facilitator provides facilities and also create an interesting learning environment. Fourth as an instructor motivator gives the motivation encouragement to the beneficiaries to be more excited in the training. The five supporting factors in this training is the existence of professional infrastructure and instructors and the inhibitory factor in this training is the follow-up of the work of embroidery that is only marketed during the exhibition only and also difficult Communication with the beneficiaries.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Kemiskinan terjadi karena adanya faktor, seperti rendahnya pendidikan yang membuat seseorang tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri dan juga dapat membatasi kemampuan mereka untuk mencari serta memanfaatkan peluang di dunia kerja. Selain itu di dukung pula dengan terbatasnya lapangan pekerjaan yang bisa mereka akses dengan keterbatasan keterampilan dan rendahnya pendidikan. Ditambah pula dengan letak daerah mereka yang terpencil, sehingga sulitnya akses pendukung untuk mengembangkan diri mereka masuk ke wilayahnya. Tidak hanya itu saja, kondisi kesehatan yang rendah juga sebagai salah satu faktor dari kemiskinan.

Dampak dari kemiskinan adalah munculnya gelandangan dan pengemis yang memasuki kota besar, hal ini disebabkan karena kota besar seperti Surabaya dan kota lain di Provinsi Jawa Timur memiliki daya tarik tersendiri dalam mencari penghidupan. Namun mereka yang merantau tidak dilengkapi dengan pendidikan dan *skill* yang memadai sehingga membuat mereka tidak mendapat pekerjaan yang sesuai dan pada akhirnya hidup menggelandang.

Pusat data dan informasi Kementerian Sosial mencatat bahwa pada tahun 2018 jumlah gelandangan dan pengemis (gepeng) di Indonesia masing-masing mencapai 195.530 orang dan 71.841 orang. Gelandangan dan pengemis telah berkembang menjadi sebuah gaya hidup (*life style*) bagi orang-orang miskin yang tidak berpendidikan dan tidak memiliki keterampilan (*life skill*). Untuk mengurangi adanya gepeng di beberapa daerah dapat dilakukan dengan diusahakannya program

kesejahteraan sosial bagi para gepeng dengan memenuhi kebutuhan material, spiritual, dan warga sosial gepeng agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan diri manusia dengan melalui jalur pendidikan baik formal, nonformal dan informal. Hal tersebut telah tercantum dalam tujuan umum pendidikan nasional Indonesia yang dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebebasan.

Di Indonesia sendiri pendidikan di bagi menjadi 3 yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan Luar Sekolah (PLS) sebagai salah satu sub sistem pendidikan nasional, yang bertujuan untuk membangun sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, yakni cerdas, terampil, mandiri dan berdaya saing, serta berbudi luhur dan memiliki rasa kebangsaan dengan dijiwai semangat kesatuan dan persatuan. (Gunarti Dwi Lestari, 2017).

Maka dari itu, pendidikan mempunyai tanggung jawab besar terhadap pembentukan karakter bagi setiap warga Negara tanpa terkecuali seperti apa yang sudah tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas. Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur

pendidikan yang dapat mengantarkan kepada kualitas pendidikan yang mumpuni karena pada jalur pendidikan ini terdapat kurikulum pembelajaran yang menekankan pada pengembangan diri dan keterampilan (*life skill*).

Pemerataan dan perluasan akses dibidang pendidikan nonformal perlu ditingkatkan dengan dilaksanakan melalui penyelenggaraan berbagai program yang mengarah pada pembekalan peserta didik tentang sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik spektrum pedesaan, perkotaan dan nasional. (Wiwin Yulianingsih, 2017).

Pendidikan nonformal dapat menyelenggarakan program kesejahteraan sosial. Hal ini telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2009 Pasal 3 menyebutkan bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang salah satunya melalui pemberdayaan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas dan kelangsungan hidup dan memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian.

Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo merupakan salah satu badan pemerintahan propinsi Jawa Timur yang menangani 5 (lima) penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang terdiri dari gelandangan, gelandangan psikotik, pengemis, anak jalanan, dan wanita tuna susila. Balai ini memiliki spesifikasi pelayanan sebagai pusat informasi dan konsultasi, pusat kerjasama intra dan intersektoral dalam penanganan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Sedangkan target sasaran per tahun

untuk masing-masing pelayanan berjumlah 150 penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Peraturan Gubernur No. 73 tahun 2012 Tentang Tata Kelola Peralihan dari UPT ke Balai Pelayanan yang telah dicanangkan untuk menjawab cita-cita Gubernur Jawa Timur dalam membersihkan PMKS dari sudut-sudut perkotaan maupun kabupaten pada tahun 2019 serta memberikan pelayanan awal dan penguatan kepercayaan diri penerima manfaat. Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo merupakan Pusat Pelayanan Sosial Darurat (*Social Emergency Service Centre*) yang memberikan pelayanan dasar, perlindungan, rehabilitasi dan pemberdayaan tingkat pertama bagi PMKS sebelum dirujuk ke 30 UPT Dinas Sosial yang tersebar di seluruh Propinsi Jawa Timur. Permasalahan PMKS dalam penelitian ini akan difokuskan pada peranan instruktur dalam penanganan sosial gepeng melalui kegiatan keterampilan.

Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo memberikan program bimbingan keterampilan berupa keterampilan sulam, pertanian, pembuatan paving dan pembuatan keset, hal ini di harapkan agar penerima manfaat gepeng dapat memiliki keterampilan di bidang tertentu sehingga setelah masa terminasi nanti mereka memiliki bekal untuk dapat bekerja mandiri atau memiliki *skill* untuk berwirausaha sendiri tanpa harus kembali meminta-minta di jalalan.

Program pelatihan keterampilan sulam adalah salah satu program di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Program ini lebih dikhususkan kepada penerima manfaat gelandangan dan pengemis di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

PMKS Sidoarjo yang memiliki keinginan dan kemauan dalam meningkatkan pengembangan diri melalui program pelatihan keterampilan sulam. Pelatihan keterampilan sulam di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo menarik untuk diikuti oleh penerima manfaat gelandangan dan pengemis karena keterampilan ini sangat mudah untuk dalam melakukannya. Selain itu program pelatihan keterampilan ini dapat meningkatkan aspek psikomotorik dari penerima manfaat sehingga para penerima manfaat dapat terampil dalam melakukan sesuatu. Dan pelatihan keterampilan sulam sangat murah dalam pengadaan bahan-bahan yang diperlukan namun jika sudah menjadi sebuah produk akan memiliki nilai jual yang tinggi.

Tenaga pendidik dalam pelatihan keterampilan sulam di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo disebut instruktur ini sebagaimana telah diungkapkan pada PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 30 mengenai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan yaitu "Pendidik pada lembaga kursus dan pelatihan keterampilan terdiri atas pengajar, pembimbing, pelatih atau instruktur dan penguji". Selain itu Menurut Kepmenpan No. 36 Tahun 2003 menyebutkan bahwa instruktur adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan pelatihan dan pembelajaran kepada peserta pelatihan di bidang atau kejuruan tertentu.

Tugas instruktur tidak hanya untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi hendaknya instruktur dapat menanamkan konsep-konsep yang benar dari materi

pembelajaran yang disampaikan, serta dapat mengarahkan penerima manfaat warga binaan dalam belajar. Sehingga ilmu yang dipelajari oleh penerima manfaat dapat bermanfaat dalam kehidupannya baik saat ini maupun masa yang akan datang. Peran instruktur begitu kompleks di dalam proses belajar mengajar dalam usahanya untuk mengantarkan penerima manfaat kearah yang lebih baik. Instruktur merupakan fasilitator atau informasai yang diperlukan oleh penerima manfaat. Ia hadir untuk memberikan pengajaran dan pendidikan. Instrukturnya yang memegang peran pendidikan, karena ia hadir bersentuhan dan berinteraksi langsung dengan penerima manfaat (Soedjarwo, 2017). Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan instruktur harus semata-mata demi kepentingan penerima manfaat, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Program pelatihan keterampilan yang akan diteliti di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo ini adalah Program pelatihan keterampilan sulam yang terjadwal sesuai yang ditentukan oleh instruktur, jadwal program keterampilan sulam seminggu 2 kali pertemuan yaitu pada hari rabu dan kamis dengan durasi kurang lebih 2 jam satu kali pertemuan dan dilaksanakan selama satu tahun. Dimana subjek keterampilan tersebut adalah instruktur keterampilan sebanyak 2 orang dari pegawai yang menduduki jabatan sebagai staf seksi rehabilitasi sosial dan satu orang instruktur dari luar yang memiliki kompetensi di bidang keterampilan sulam, penerima manfaat gelandangan dan pengemis dengan rentang usia 20 sampai 60 tahun sebanyak 20 orang.

Program pelatihan keterampilan ini diselenggarakan dalam upaya menumbuhkembangkan sikap dan mental untuk mau belajar dan berpartisipasi pada penerima manfaat tersebut dan dijadikan sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah sosial para gelandangan dan pengemis seperti rendahnya keterampilan diri, pengetahuan, sikap, mental spiritual, psikologis, serta ekonomi rendah.

Salah satu hal yang menarik bagi penulis untuk meneliti mengenai peran instruktur dalam pelatihan keterampilan sulam adalah bahwa instruktur memiliki beberapa peran antara lain sebagai pelatih, pembimbing, fasilitator dan motivator. Peran tersebut dimiliki oleh instruktur karena instruktur dalam pelatihan ini untuk mendorong penerima manfaat yang berada di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo memiliki sikap kemandirian. Setelah mengikuti pelatihan keterampilan sulam ini diharapkan mampu membuat penerima manfaat memiliki keterampilan yang digunakan sebagai akses untuk mendapatkan penghasilan setelah mereka tidak lagi berada di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.

Yang unik dalam penelitian ini adalah ketika berbicara tentang kemandirian, pasti akan dikaitkan dengan kemandirian belajar, kemandirian anak dan kemandirian perempuan. Tetapi dalam penelitian ini lebih menekankan pada kemandirian penerima manfaat gelandangan dan pengemis yang ada di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo yang mana instruktur berperan penting dalam proses pembelajaran

keterampilan sulam sebagai pelatih, pembimbing, fasilitator dan motivator.

Program pelatihan ini diselenggarakan dalam upaya menumbuhkembangkan keterampilan peserta agar dapat mempunyai *skill* di bidang keterampilan sulam dengan menumbuhkembangkan sikap dan mental yang siap untuk belajar dan berpartisipasi dalam pembelajaran keterampilan sulam untuk mengurangi rendahnya keterampilan diri, pengetahuan, dan sikap. Hal tersebut yang membuat sebagian besar penerima manfaat cenderung acuh tak acuh dalam pembelajaran yang ada di lembaga, kurang beraktivitas, serta adanya rasa bosan pada para penerima manfaat. Sehingga mengakibatkan kurangnya kehadiran peserta pelatihan di setiap pelaksanaan pembelajaran pelatihan keterampilan sulam.

Jadi dalam hal ini hendaknya instruktur dapat selalu memantau serta memberikan arahan dan motivasi pada penerima manfaat yang mengikuti pelatihan agar dalam proses pembelajaran peserta tersebut selalu semangat dan dapat mengikuti pelatihan ini dengan baik dan rajin. Dengan demikian peran instruktur sangat penting dalam menunjang proses pelatihan keterampilan sulam di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana peran instruktur sebagai pelatih dalam pelatihan keterampilan sulam. (2) Bagaimana peran instruktur sebagai pembimbing dalam pelatihan keterampilan sulam. (3) Bagaimana peran instruktur sebagai fasilitator dalam pelatihan keterampilan sulam (4) Bagaimana peran instruktur sebagai

motivator dalam pelatihan keterampilan sulam (5) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelatihan keterampilan sulam di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelian ini adalah: (1) Mendeskripsikan dan menganalisis peran instruktur sebagai pelatih dalam pelatihan keterampilan sulam. (2) Mendeskripsikan dan menganalisis peran instruktur sebagai pembimbing dalam pelatihan keterampilan sulam. (3) Mendeskripsikan dan menganalisis peran instruktur sebagai fasilitator dalam pelatihan keterampilan sulam. (4) Mendeskripsikan dan menganalisis peran instruktur sebagai motivator dalam pelatihan keterampilan sulam. (5) Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelatihan keterampilan sulam di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang peran instruktur dan faktor pendukung serta penghambat dalam pelatihan keterampilan sulam di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016:9), adalah penelitian yang sering disebut penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Sedangkan menurut Moleong (2016: 6) Penelitian kualitatif adalah

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan untuk lokasi pengumpulan data. Lokasi penelitian ini bertempat di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, Jalan Pahlawan No. V Sidoarjo. Alasan dipilihnya lokasi ini merupakan tempat Praktik Kerja Lapangan (PKL) atau Magang yang termasuk mata kuliah praktikum peneliti, dimana mata kuliah ini merupakan pembelajaran nyata dan memberikan pembelajaran langsung kepada mahasiswa, menambah pengalaman dilapangan serta mengimplementasikan teori-teori atau ilmu yang telah diperoleh dibangku perkuliahan agar dapat diterapkan dilapangan, selain itu timbulnya rasa akrab dengan pegawai, pekerja sosial dan relawan dengan peneliti, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data penelitian di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.

Subjek penelitian merupakan subjek yang menjadi sasaran penelitian yang dapat dijadikan sebagai sumber data. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah (1) Instruktur, Intruktur merupakan tenaga pendidik di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo yang mempunyai keahlian dibidang keterampilan sulam yang berpengalaman dalam bidang pendidikan dan pelatihan serta memberikan pengetahuan dan

keterampilan kepada penerima manfaat warga binaan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. (2) Penerima manfaat, penerima manfaat warga binaan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Dimana mereka diminta untuk memberikan keterangan mengenai pelatihan keterampilan sulam serta bagaimana peran instruktur dalam pelatihan keterampilan sulam di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. (3) Staf Rehabilitasi Sosial, Dalam penelitian ini adalah pihak staf seksi rehabilitasi sosial Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo memberikan informasi mengenai kegiatan-kegiatan dan apa saja yang diberikan kepada penerima manfaat warga binaan selama kegiatan program pelatihan keterampilan sulam dari instruktur berakhir.

HASIL

Berdasarkan uraian hasil observasi dan wawancara tersebut dapat di ringkas hasil temuan penelitian sebagai berikut:

1. Peran instruktur dalam pelatihan keterampilan sulam

Pada penyelenggaraan program pelatihan ini, peneliti akan mendiskripsikan, menjelaskan juga menganalisis hasil penelitian yang sudah dilakukan. Peneliti sudah melakukan penelitian sehingga peneliti dapat menguraikan mengenai temuan yang telah didapatkan di lapangan.

Peneliti akan memaparkan mengenai peran instruktur dalam pelatihan keterampilan sulam. Pada bagian ini yang mana didalamnya terdapat beberapa bagian dan setiap bagian merupakan indikator yang diambil dari definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini, lalu hasil yang telah didapat oleh peneliti dimasukkan

sesuai dengan indikator tersebut. Berikut ini penjelasannya:

a. Peran sebagai pelatih

Peran instruktur sebagai pelatih dalam pelatihan keterampilan sulam yaitu mampu menguasai materi dan mampu mendemonstrasikan materi pelatihan sulam dengan baik, hal tersebut sangat penting bagi peningkatan belajar penerima manfaat program jika materi yang disampaikan cukup jelas maka penerima manfaat akan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Peran instruktur sebagai pelatih bertujuan untuk membuat penerima manfaat menjadi fokus dalam mengerjakan sesuatu yang telah diberikan selain itu, juga memberikan bekal keterampilan sulam kepada penerima manfaat agar penerima manfaat memiliki skill yang dapat digunakan setelah mereka tidak berada di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Upaya yang dilakukan oleh instruktur dalam menunjang peranannya sebagai pelatih yaitu: (1) memahami karakter penerima manfaat; (2) memahami materi keterampilan sulam; (3) menggunakan strategi pembelajaran dalam pelatihan keterampilan sulam; dan (4) menggunakan media atau alat bantu dalam pelatihan keterampilan sulam.

b. Peran sebagai pembimbing

Peran instruktur sebagai pembimbing yaitu instruktur harus dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan tujuan. Instruktur mampu menolong penerima manfaat dalam mengembangkan rencana-rencana individu, mendorong cara berfikir kritis dan kemampuan memecahkan persoalan serta dapat memotivasi penerima manfaat secara perorangan. Upaya yang dilakukan oleh

instruktur dalam menunjang peranannya sebagai pembimbing antara lain: (1) memiliki tingkat kesabaran yang tinggi; (2) membantu dan mengarahkan dalam memecahkan masalah; (3) membangun sikap terbuka kepada penerima manfaat; dan (4) membangun komunikasi yang efektif terhadap penerima manfaat.

c. Peran sebagai fasilitator

Peran instruktur sebagai fasilitator dalam pelatihan keterampilan sulam yaitu instruktur memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan penerima manfaat, sehingga ineteraksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif meliputi saat perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Upaya yang dilakukan instruktur dalam menunjang peranannya sebagai fasilitator meliputi: (1) merencanakan pembelajaran; (2) menyiapkan materi pelatihan; (3) menciptakan lingkungan belajar yang menarik; (4) menggunakan metode pembelajaran; dan (4) mengevaluasi proses pelatihan.

d. Peran sebagai motivator

Peran memotivasi dijalankan oleh instruktur pada dasarnya bertujuan untuk memberikan semangat dan pembelajaran yang dapat mengarahkan pada perubahan tingkah laku dan pola pikir penerima manfaat dalam meningkatkan keterampilan melalui kegiatan yang lebih bermanfaat bagi penerima manfaat yaitu melalui program pelatihan keterampilan sulam Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Peran instuktur sebagai motivator adalah untuk menumbuhkan motivasi belajar penerima manfaat dalam pelatihan keterampilan sulam di Balai Pelayanan dan

Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, peran tersebut dimaksudkan untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada penerima manfaat untuk meningkatkan potensi dan kualitas diri yang cekat, cepat dan tepat sehingga menjadi terampil berkarya di bidang keterampilan sulam. Instruktur memberikan motivasi kepada penerima manfaat program setiap proses pembelajaran praktek keterampilan sulam berlangsung, yaitu pada awal dan akhir pembelajaran. Dengan motivasi yang diberikan oleh instruktur diharapkan agar penerima manfaat tidak berpikir untuk kembali menjadi seorang gelandangan maupun pengemis. Melalui program keterampilan sulam ini, diharapkan penerima manfaat dapat memiliki keterampilan sulam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya guna meningkatkan kualitas hidupnya termasuk menambah pendapatan penerima manfaat. Upaya yang dilakukan instruktur dalam menunjang peranannya sebagai motivator meliputi: (1) pembentukan atau menumbuhkan kesadaran penerima manfaat; (2) menumbuhkan minat untuk belajar; (3) memberikan hadiah; dan (4) memberikan pujian atau kata-kata yang membangun

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelatihan keterampilan sulam

Untuk memperoleh data dan fakta berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat dalam pelatihan keterampilan sulam di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap instruktur pelatihan keterampilan sulam di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo mengenai

faktor pendukung dan penghambat dalam pelatihan keterampilan sulam.

a. Faktor pendukung dalam pelatihan keterampilan sulam

Dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan sulam tentunya tak lepas dari peran instruktur. Instruktur memiliki peran dalam melatih, membimbing, memfasilitasi dan memotivasi penerima manfaat warga binaan dalam mengikuti pelatihan keterampilan sulam yang di selenggarakan oleh Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Faktor pendukung dalam pelatihan keterampilan sulam ini adalah Instruktur, yang mana instruktur sangat mempengaruhi perkembangan penerima manfaat dan instruktur dalam pelatihan ini dapat dibidang professional karena mampu membawa perubahan pada penerima manfaat. Selanjutnya yaitu adalah sarana dan prasarana yang ada di balai, dimana sarana dan prasarana ini sangat mempengaruhi pelaksanaan pelatihan keterampilan sulam, jika tidak ada sarana dan prasarana maka tidak akan berjalan sesuai dengan rencana.

b. Faktor penghambat dalam pelatihan keterampilan sulam

Faktor penghambat dalam pelatihan keterampilan sulam yaitu tindak lanjut dari hasil sulam atau lebih tepatnya pemasaran barang-barang hasil karya penerima manfaat dari pelatihan keterampilan sulam, karena semakin lama akan semakin menumpuk hasil karya sulaman. Biasanya hasil karya ini hanya dipamerkan pada saat acara di kantor pemerintahan daerah mengadakan suatu pameran selebihnya hasilnya hanya ada dalam lemari. Selain itu masalah komunikasi dalam pelatihan juga menjadi faktor penghambat

karena sebagian penerima manfaat susah untuk di ajak komunikasi dengan instruktur.

PEMBAHASAN

1. Peran instruktur dalam pelatihan keterampilan sulam

Peran pendidikan non formal melalui tenaga pendidikannya yaitu instruktur yang dalam hal ini bertugas untuk melatih penerima manfaat dalam meningkatkan keterampilan sulam di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo dengan berperan sebagai pelatih, pembimbing, fasilitator dan motivator terhadap penerima manfaat. Pendidikan non formal sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan secara terorganisasi dan terencana yang ditujukan kepada individu maupun kelompok dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana dalam Kamil (2015:54) bahwa pendidikan non formal mempunyai tugas untuk: (a) membelajarkan agar warga belajar memiliki dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai, dan aspirasi untuk mengantisipasi kemungkinan perubahan di masa depan, dan (b) membelajarkan warga belajar agar mereka mampu meningkatkan dan memanfaatkan sumber daya alam guna meningkatkan taraf hidupnya.

a. Instruktur sebagai pelatih

Instruktur memberikan pelatihan keterampilan sulam kepada penerima manfaat. Instruktur sebagai pelatih yaitu mampu memahami materi pelatihan dan mampu mendemonstrasikan materi pelatihan keterampilan sulam. Hal tersebut penting penting bagi peningkatan belajar keterampilan

penerima manfaat dalam mengikuti pelatihan keterampilan sulam.

Robert L Graigh (1996) (dalam Nuraeni dan Suwandi,2008), menyebutkan bahwa pendidikan dan pelatihan adalah pengalihan pengetahuan dan keterampilan dari seseorang kepada orang lain. Jika pendapat tersebut dihubungkan dengan peran instruktur dalam pelatihan keterampilan sulam di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo berdasarkan data yang ada, diperoleh bahwa yang dimaksud seseorang adalah instruktur pelatihan dan orang lain adalah penerima manfaat. Dalam hal ini instruktur memberikan pengetahuan dan keterampilan baik menggunakan metode teori dan metode praktik dan juga tanya jawab kepada penerima manfaat. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa teori Robert L Graigh sesuai dengan kenyataan yang ada bahwa peran instruktur sebagai pelatih yaitu pengalihan pengetahuan dan keterampilan dari seseorang kepada orang lain.

Kegiatan pelatihan tersebut adalah pelatihan keterampilan sulam yang diikuti oleh penerima manfaat gelandangan dan pengemis Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo dimana peran instruktur yang pertama ini adalah peran sebagai pelatih yang sejalan dengan teori Sardiman bahwa instruktur harus menguasai materi teori tentang pelatihan dan mampu mendemonstrasikan materi praktik pelatihan kepada peserta pelatihan, yang dimana dalam penelitian ini instruktur berperan sebagai pelatih untuk melatih keterampilan penerima manfaat dalam membuat sulam. Dalam pelaksanaannya instruktur memiliki upaya dalam menjalankan peran sebagai pelatih antara lain: memahami karakter penerima manfaat,

memahami materi pelatihan keterampilan sulam, menggunakan strategi pembelajaran dan menggunakan media dan alat bantu dalam pelatihan keterampilan sulam.

b. Instruktur sebagai pembimbing

Kegiatan membimbing yang diberikan oleh instruktur pelatihan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo kepada penerima manfaat berupa bimbingan keterampilan yang bertujuan untuk membantu penerima manfaat dalam memahami materi pelatihan keterampilan sulam dan meningkatkan kreativitas, terutama hal menyulam.

Peran instruktur sebagai pembimbing sesuai dengan teori Suparlan (2006) bahwa membimbing adalah proses mendidik yang dilakukan dengan menyampaikan atau mentransfer bahan ajar yang berupa informasi, ilmu pengetahuan, saran, teknologi dan seni dengan menggunakan strategi dan metode yang digunakan. Membimbing lebih berupa pemberian motivasi, pengarahan dan pembinaan. Dengan begitu maka peran membimbing yang dilakukan oleh instruktur di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo tersebut dilakukan dengan memberikan pengarahan dan pembinaan kepada penerima manfaat.

Peran sebagai pembimbing yang diperankan oleh instruktur tersebut sejalan dengan teori menurut Sardiman bahwa Instruktur harus dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Instruktur mampu menolong penerima manfaat dalam mengembangkan rencana-rencana belajar individu, mendorong cara berfikir kritis dan kemampuan memecahkan persoalan serta dapat

memotivasi penerima manfaat secara perorangan. Dengan begitu maka peran instruktur sebagai pembimbing dalam pelatihan keterampilan sulam di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo tersebut dilakukan dengan memberikan pengarahan kepada penerima manfaat. Dalam pelaksanaannya instruktur memiliki upaya dalam menjalankan peran sebagai pembimbing antara lain: memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, membantu dan mengarahkan dalam memecahkan masalah, membangun sikap terbuka kepada penerima manfaat, dan membangun komunikasi yang efektif kepada penerima manfaat.

c. Instruktur sebagai fasilitator

Instruktur berperan sebagai fasilitator memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar dengan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan penerima manfaat, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif meliputi saat perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Dalam hasil penelitian diperoleh bahwa instruktur dalam menjalankan peranannya sebagai fasilitator memiliki beberapa upaya antara lain merencanakan pembelajaran, menyiapkan materi pelatihan, menciptakan lingkungan belajar yang menarik, menggunakan metode pembelajaran dan mengevaluasi proses pelatihan.

Instruktur dalam proses belajar mempunyai perencanaan pembelajaran akan tetapi tidak maksimal karena bersifat kondisional melihat kondisi dari penerima manfaat sejauh mana mereka menguasai setiap materi. Instruktur juga menyiapkan materi pelatihan yang dirancang

dengan memperhatikan dan penyesuaian dengan kebutuhan penerima manfaat dengan kondisi dan latar belakang penerima manfaat. Sementara dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik supaya penerima manfaat lebih bersemangat dengan mengadakan perlombaan untuk penerima manfaat dan menyuruh beberapa penerima manfaat untuk bernyanyi supaya mereka dapat mengekspresikan diri dan juga menghibur penerima manfaat yang lain. Agar penerima manfaat memperoleh pengetahuan berupa *softskill* dan *hardskill* instruktur memberikan pelatihan kepada penerima manfaat dengan dua metode pengajaran berupa metode ceramah dan metode demonstrasi. Dan dalam proses evaluasi dilakukan setiap hari pelatihan pada akhir pembelajaran dengan cara menanyakan kepada penerima manfaat mengenai ada atau tidaknya hambatan yang dirasakan pada saat pelatihan. Umumnya hasil evaluasi dapat tercermin pada peningkatan pengetahuan, pola pikir dan keterampilan menyulam.

Peran instruktur sebagai fasilitator yang diperankan oleh instruktur tersebut sejalan dengan teori menurut Sardiman (2012:144-146), menyebutkan bahwa instruktur berperan sebagai fasilitator memberikan fasilitas kemudahan dalam proses belajar mengajar yakni meliputi saat perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Dalam penelitian ini, peran sebagai fasilitator yang dilakukan instruktur adalah merencanakan pembelajaran keterampilan sulam, menyiapkan materi pelatihan sulam, menciptakan lingkungan yang menarik bagi penerima manfaat, menggunakan metode pembelajaran dalam pelatihan keterampilan sulam dan mengevaluasi jalannya

proses pelatihan keterampilan sulam di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.

d. Instruktur sebagai motivator

Instruktur sebagai motivator adalah untuk menumbuhkan motivasi belajar penerima manfaat dalam pelatihan keterampilan sulam di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, peran tersebut dimaksudkan untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada penerima manfaat untuk meningkatkan potensi dan kualitas diri yang cekat, cepat dan tepat sehingga menjadi terampil berkarya di bidang keterampilan sulam.

Pemberian semangat dan dorongan kepada penerima manfaat. Motivasi-motivasi tersebut adalah:

- 1) Motivasi kemandirian, instruktur berperan dalam memberikan motivasi kepada penerima manfaat agar dapat menggunakan keterampilan yang dimiliki untuk menumbuhkan sikap mandiri dalam segi materi. Agar keterampilan yang telah diperoleh dapat digunakan dalam meningkatkan taraf kehidupannya kelak setelah penerima manfaat tidak lagi berada di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.
- 2) Motivasi ekstrinsik, instruktur memberikan motivasi berupa pembentukan ego atau menumbuhkan kesadaran kepada penerima manfaat agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, menumbuhkan minat untuk belajar, pemberian hadiah dan memberikan pujian atau kata-kata yang membangun untuk penerima manfaat.

Peran instruktur sebagai motivator sesuai dengan teori Samsudin (2005) bahwa motivasi

sebagai proses memengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini instruktur berperan sebagai motivator untuk mempengaruhi secara baik dan memberikan dorongan kepada penerima manfaat untuk menjadikan keterampilan sulam yang telah mereka peroleh untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian dan sikap penerima manfaat dalam upaya menciptakan kemandirian.

Peran memotivasi dari instruktur tersebut juga sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Sardiman bahwa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan keterampilan harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamiskan potensi penerima manfaat, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini instruktur pelatihan berperan sebagai motivator untuk mempengaruhi secara baik dan memberikan dorongan kepada penerima manfaat untuk mengikuti pelatihan keterampilan sulam dengan baik dan menumbuhkan sikap kemandirian kepada penerima manfaat.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelatihan keterampilan sulam

Faktor pendukung dalam pelatihan keterampilan sulam dirasakan oleh instruktur, yang menjelaskan bahwasannya sebagai instruktur memiliki faktor pendukung kaitannya dengan peranannya yaitu dalam melatih, membimbing, memfasilitasi dan juga memotivasi penerima manfaat. Faktor

pendukung dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan sulam adalah sarana dan prasarana, dimana sarana dan prasarana ini sangat mempengaruhi pelaksanaan pelatihan. Jika tidak ada sarana dan prasarana tidak akan berjalan sesuai dengan rencana. Selain itu, instruktur yang profesional menjadi faktor pendukung kedua karena instruktur sangat mempengaruhi perkembangan penerima manfaat dalam mengikuti pelatihan keterampilan sulam di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.

Sementara faktor penghambat dalam pelatihan keterampilan sulam juga dirasakan oleh instruktur dalam memberikan pelatihan adalah sulitnya komunikasi dan minimnya daya tangkap penerima manfaat menjadi faktor penghambat instruktur dalam memberikan pelatihan keterampilan. Namun instruktur tetap berusaha supaya penerima manfaat memahami materi yang disampaikan yaitu dengan menggunakan gerakan dan juga contoh-contoh praktek kepada penerima manfaat. Selain itu faktor penghambat kedua adalah tindak lanjut dari hasil karya sulaman dari penerima manfaat yang hanya di pasarkan saat ada acara pameran saja dan selebihnya hasil karya sulaman hanya disimpan di lemari dan semakin lama semakin menumpuk.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian yang dilaksanakan pada program pelatihan keterampilan sulam di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran-peran instruktur dalam pelatihan keterampilan sulam dan juga faktor pendukung

serta penghambat dalam pelatihan keterampilan sulam. Dalam penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti memperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Peran instruktur sebagai pelatih dalam pelatihan keterampilan sulam, ini terlihat dari instruktur memberikan pelatihan keterampilan sulam kepada penerima manfaat dengan cara memberikan materi berupa teori dan praktek kepada penerima manfaat. Instruktur sebagai pelatih yaitu mampu memahami materi pelatihan dan mampu mendemonstrasikan materi pelatihan keterampilan sulam. Dalam peranannya instruktur memiliki beberapa upaya antara lain memahami karakter penerima manfaat, memahami materi pelatihan keterampilan sulam, menggunakan strategi pembelajaran dan menggunakan media dan alat bantu dalam pelatihan keterampilan sulam. Namun dalam pelaksanaannya tidak ditemukan modul atau sumber belajar lain yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelatihan baik teori maupun praktek kepada penerima manfaat. Materi yang diberikan berupa pengalaman yang telah instruktur peroleh selama ini berkaitan dengan keterampilan sulam.
2. Peran sebagai pembimbing dalam pelatihan keterampilan sulam sudah dijalankan oleh instruktur. Instruktur memberikan bimbingan keterampilan yang bertujuan untuk membantu penerima manfaat dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran pelatihan keterampilan sulam dan meningkatkan kreativitas, terutama hal menyulam. Dalam peranannya sebagai pembimbing instruktur memiliki

- beberapa upaya antara lain memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, membantu dan mengarahkan dalam memecahkan masalah, membangun sikap terbuka kepada penerima manfaat, dan membangun komunikasi yang efektif kepada penerima manfaat.
3. Peran instruktur sebagai fasilitator dalam pelatihan keterampilan sulam. Instruktur memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar dengan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan penerima manfaat, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif meliputi perencanaan pembelajaran keterampilan sulam, menyiapkan materi pelatihan sulam, menciptakan lingkungan yang menarik bagi penerima manfaat yaitu dengan mengajak penerima manfaat untuk bernyanyi di sela-sela waktu pelatihan agar memberikan semangat lagi kepada penerima manfaat yang merasa bosan, menggunakan metode pembelajaran dalam pelatihan keterampilan sulam dan mengevaluasi jalannya proses pelatihan keterampilan sulam di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Namun dalam pelaksanaannya tidak ditemukan perencanaan pembelajaran oleh instruktur seperti penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
 4. Peran instruktur sebagai motivator dalam pelatihan keterampilan sulam sudah berjalan dengan baik. Instruktur menumbuhkan motivasi belajar penerima manfaat dalam pelatihan keterampilan sulam di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, peran tersebut dimaksudkan untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada penerima manfaat untuk meningkatkan potensi dan kualitas diri yang cekat, cepat dan tepat sehingga menjadi terampil berkarya di bidang keterampilan sulam. Instruktur memberikan motivasi dan dorongan berupa motivasi kemandirian yaitu dengan menumbuhkan sikap kemandirian kepada penerima manfaat dalam segi materi dan juga motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang berasal dari luar diri penerima manfaat seperti pembentukan ego atau menumbuhkan kesadaran kepada penerima manfaat agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, menumbuhkan minat untuk belajar, pemberian hadiah dan memberikan pujian atau kata-kata yang membangun untuk penerima manfaat.
 5. Faktor pendukung dalam pelatihan keterampilan sulam yaitu adanya sarana dan prasarana, dimana sarana dan prasarana ini sangat mempengaruhi pelaksanaan pelatihan. Jika tidak ada sarana dan prasarana maka tidak akan berjalan sesuai dengan rencana. Selain itu faktor pendukung yang lain berasal dari instruktur sendiri instruktur memiliki sikap profesional sehingga dapat mempengaruhi perkembangan penerima manfaat. Sementara itu faktor penghambat dalam pelatihan keterampilan yaitu tindak lanjut dari hasil karya sulaman dari penerima manfaat yang hanya di pasarkan saat ada acara pameran saja dan selebihnya hasil karya sulaman hanya disimpan di lemari dan semakin lama semakin menumpuk. Selanjutnya adalah sulitnya komunikasi dan minimnya daya tangkap penerima manfaat

menjadi faktor penghambat instruktur dalam memberikan pelatihan keterampilan. Namun instruktur tetap berusaha supaya penerima manfaat memahami materi yang disampaikan yaitu dengan menggunakan gerakan dan juga contoh-contoh praktek kepada penerima manfaat.

Saran

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menjadi masukan saran bagi pihak-pihak yang terkait khususnya Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.

1. Bagi tenaga pendidik

Hendaknya instruktur menyadari bahwa perencanaan pembelajaran dalam pelatihan keterampilan sulam ini sangat penting dalam mencapai tujuan pelatihan maka perlu ada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam pelatihan keterampilan sulam ini. Selain itu dibutuhkan adanya modul sebagai sumber belajar instruktur dan juga penerima manfaat.

2. Bagi Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

Perlunya menjalin kemitraan yang lebih luas khususnya dalam rangka memasarkan hasil produksi sulaman yang dihasilkan oleh penerima manfaat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berusaha mengungkapkan suatu fenomena secara deskriptif kualitatif mengenai peran instruktur dalam pelatihan keterampilan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Maka dari itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti hal yang sama secara berlanjut dengan menggunakan

pendekatan kuantitatif, agar dapat dilihat kemajuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamil, Mustofa. 2015. *Model Pendidikan dan Pelatihan (konsep dan aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, Ida, Achmad Suwandi. 2008. *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pemerintah Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 2005. *Standart Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Lembaran Negara RI Tahun 2005. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial*. Lembaran Negara RI Tahun 2009. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 73 tentang Tata Kelola Peralihan dari UPT ke Balai Pelayanan.
- PPID Kemensos. (ppid@kemensos.go.id). 8 Agustus 2019. *Daftar Rekap PMKS 2019*. E-mail kepada Yuda Aswidiyanto (yuda.aswidiyanto30@gmail.com).
- Sri Wahyuni Retno, Suhanadji, Gunarti Dwi Lestari. 2017. "Motivasi Relawan Sosial Dalam Pelaksanaan Bimbingan Belajar Plus di Sekolah Rakyat Kejawan Putih Surabaya". *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*. Vol. 1 No. 1.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kauntitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendar, Soedjarwo, Ismet Basuki. 2017. "Analisis Pengaruh Kepemimpinan Kyai Budaya Pesantren dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren di Provisi Banten". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 34 No 2.

Yulianingsih, Wiwin. 2017. "Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) Menjahit Bagi Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di LKP Modes Muria Sidoarjo". *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*. Vol 1. No 1.